

ANALISIS PENGEMBANGAN KOTA PEKALONGAN SEBAGAI SALAH SATU KAWASAN ANDALAN DI JAWA TENGAH

Choliq Sabana

Fakultas Ekonomi UNIKAL Pekalongan
e-mail: sabanacho@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to identify characteristics of Pekalongan city as priority zone. Those characteristics are high growth and high income, leading sector, and interrelatedness economy with other region. For this purpose, it's used by analysis tool : Klassen Tipology, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (GRM), Overlay, Shift Share, and Gravity Model.

The results show that Pekalongan city in the classify low growth and high income region. By using LQ analysis that in Pekalongan City there are almost all sectors in Pekalongan City are leading sectors, except agriculture sector and industry sector, but by using overlay and shift share analys show those true sectors have competitive advantage and specialize two sectors only, they are trading sector and finance sector. By using gravity model to describe there are belong to related fervent by closeness trend increasing expanded as miter cooperate in area developing, they are Batang Regency and Pekalongan Regency. By all account have done. They can be taken conclusion that's decisioned Pekalongan city as Region key or less appropriate. Although if were observed by some leading sector or there are related economy among decision area Pekalongan City it's appropriate.

Keywords: Priority zone, Klassen Tipology, Overlay, Gravity Model

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempersempit disparitas antardaerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Dengan kebijakan tersebut diharapkan terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar wilayah. Kota Pekalongan dalam dimensi Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah ditetapkan sebagai salah satu kawasan Andalan dan tertuang dalam Perda Propinsi Jawa Tengah Nomor 21 Tahun 2003. Menurut Perda tersebut yang dimaksud dengan Kawasan Andalan adalah kawasan budidaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan sendiri dan kawasan sekitarnya, serta dapat mewujudkan pemanfaatan ruang wilayah nasional..

Konsep Kawasan Andalan menurut Royat (dalam Kuncoro, 2002) merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah

(*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibanding lokasi lainnya dalam suatu provinsi, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*). Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Arah kebijakan penetapan kawasan andalan ditekankan pada pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan.

Sejak ditetapkan sebagai kawasan andalan tahun 2003, pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan sampai dengan tahun 2005 masih lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah maupun daerah Kota/Kabupaten lain yang menjadi kawasan andalan.

Perlu dievaluasi apakah kinerja ekonomi Kota Pekalongan selama 2003-2005 sudah dapat menunjukkan sebagai salah satu kawasan andalan di Jawa Tengah dengan kriteria cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan, dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitarnya. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Bagaimana tipologi pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan sebagai daerah cepat tumbuh berdasarkan potensi yang dimilikinya ? 2) Apa saja sektor-sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan ? 3) Daerah-daerah mana di sekitar Kota Pekalongan yang memiliki interaksi ekonomi daerah yang kuat dengan Kota Pekalongan ?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengertian daerah berbeda-beda tergantung pada aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi, daerah mempunyai tiga pengertian yaitu (Arsyad, 1999):

- 1) Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi di dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografisnya, dan sebagainya. Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen.
- 2) Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah nodal.
- 3) Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah di sini didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi.

Teori Berbasis Ekspor atau Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori pertumbuhan regional berbasis ekspor menerangkan bahwa beberapa aktivitas di suatu daerah adalah basis dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (*non basic*) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut (Hoover, 1984). Menurut teori ini, semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basis,

sedangkan sektor non basis, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung (seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input) melayani industri-industri di sektor basis maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor basis (Bendavid-Val, dalam Prasetyo, 2001)

Teori Tempat sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997; Kuncoro, 2002).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/ kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh*, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi.
- 2) *Daerah Maju Tapi Tertekan*, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi.
- 3) *Daerah Berkembang* adalah yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- 4) *Daerah Relatif Tertinggal*, yaitu adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan

pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi menurut tipologi klassen:

Tabel 1
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

PDRB perkapita Laju pertumbuhan	$y^1 > y$	$y^1 < y$
$r^1 > r$	DAERAH MAJU DAN TUMBUH CEPAT Pendapatan tinggi Pertumbuhan tinggi	DAERAH BERKEMBANG Pendapatan rendah pertumbuhan tinggi
$r^1 < r$	DAERAH MAJU TETAPI TERTEKAN Pendapatan tinggi pertumbuhan rendah	DAERAH RELATIF TERTINGAL Pendapatan rendah pertumbuhan rendah

Sumber: Syafrizal (1997)

Keterangan :

- y : pendapatan perkapita provinsi
 r : pertumbuhan PDRB provinsi
 y^1 : pendapatan perkapita kota/ Kab.
 r^1 : pertumbuhan PDRB kota/ Kab.

2. Metode Location Quotient

Dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{q_i / q_r}{Q_i / Q_n}$$

Keterangan

- LQ : Koefisien Location Quotient
 Q_i : Output sektor i wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)
 q_i : Output sektor i wilayah Studi (Kota Pekalongan)
 Q_n : Output total wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)
 q_r : Output total wilayah studi (Kota Pekalongan)

Kriteria pengukuran LQ menurut Bendavid Val, (dalam Kuncoro, 2002) Bila nilai $LQ > 1$ berarti subsektor tersebut merupakan sub sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila $LQ < 1$ berarti subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Metode Shift Share Analysis

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan

satu sama lain yaitu membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/industry mix (M) dan keunggulan kompetitif (C). Dengan demikian pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri (*industry mix*) disebut proporsional *shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *regional share* atau *differential shift*. Bentuk umum persamaan dari komponen-komponen *Shift Share Analysis* adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999):

Untuk industri atau sektor i di wilayah j yaitu :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Dimana : r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan daerah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(E_{ij}^* - E_{ij})}{E_{ij}} \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(E_{in}^* - E_{in})}{E_{in}} \quad (7)$$

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n} \quad (8)$$

Dengan demikian D_{ij} dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan :

Eij : PDRB sektor i di wilayah j (studi)
Ein : PDRB sektor i di wilayah referensi
En : PDRB wilayah referensi

Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah referensi.

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}$$

Hasil perhitungan model ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RP_s (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan RP_s (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kota/ kabupaten belum menonjol
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RP_s (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kota/ kabupaten termasuk menonjol
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RP_s (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten.

Metode Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan

Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

Model Gravitasi

Analisis ini digunakan untuk mencari wilayah mana di sekitar Kota Pekalongan yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antara desa-kota menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan.

Adapun rumus untuk menghitung interaksi dalam hubungan desa-kota adalah (Suwarjoko dalam Wiyadi dan Trisnawati, 2002)

$$I_{1,2} = a (W_1 P_1) (W_2 P_2) / J_{1,2}^b$$

Keterangan :

$I_{1,2}$: Interaksi dalam wilayah 1 dan 2

W_1 : pendapatan perkapita wilayah 1

W_2 : pendapatan perkapita wilayah 2

P_1 : Jumlah penduduk wilayah 1

P_2 : Jumlah penduduk wilayah 2

$J_{1,2}$: jarak antara wilayah 1 dan 2 (dalam meter)

a : konstanta yang nilainya 1

b : konstanta yang nilainya 2.

Nilai $I_{1,2}$, menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dan 2, semakin besar nilai $I_{1,2}$, maka semakin erat hubungan antara dua wilayah, dengan demikian semakin banyak pula perjalanan ekonomi yang terjadi sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam regional (Badrudin dalam Sodik dan Ardyani, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Pertumbuhan: Analisis Klassen

Perkembangan PDRB perkapita dan pertumbuhan PDRB, serta nilai rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah selama periode pengamatan yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 ditunjukkan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan pertahun sebesar 3.92% dan Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah sebesar 4.89%,

sementara PDRB Perkapita Kota Pekalongan sebesar Rp. 3,896,345.47. Rp. 5,913,911.50, dan PDRB Perkapita Jawa Tengah

Tabel 2
PDRB Perkapita Kota Pekalongan dan Jawa Tengah Tahun 2003-2005

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)		Pertumbuhan (%)	
	Kota Pekalongan	Jawa Tengah	Kota Pekalongan	Jawa Tengah
2003	5,785,148.27	3,753,758.59	3.86	4.76
2004	5,967,357.58	3,893,239.89	4.07	4.90
2005	5,989,228.64	4,042,037.92	3.82	5.00
Rata-rata	5,913,911.50	3,896,345.47	3.92	4.89

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Berdasarkan hasil Analisis Tipologi Klassen, Kota Pekalongan termasuk dalam katagori daerah *Maju Tapi Tertekan*. ini tercermin dari nilai rata-rata PDRB perkapita Kota Pekalongan yang lebih tinggi dari rata-rata PDRB Perkapita Jawa Tengah, namun demikian tingkat pertumbuhan PDRBnya masih lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Keadaan tersebut menunjukkan posisi Kota Pekalongan sebagai kawasan andalan belum menunjukkan fungsinya atau kurang memenuhi kriteria yang diharapkan sebagai kawasan andalan di Jawa Tengah.

Sektor –Sektor Unggulan: Analisis Location Quotient

Hasil Analisis LQ pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata LQ dari 9 sektor minus sektor pertambangan selama periode pengamatan hanya ada dua sektor yang nilai LQ nya lebih rendah di bawah 1, yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dengan nilai koefisien LQ rata-rata sebesar 0.66 untuk sektor pertanian, dan sebesar 0.63 untuk sektor industri. Artinya menurut analisis Bendavid-Val bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan bukan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan. Sedangkan 6 sektor lainnya yang memiliki nilai koefisien LQ rata-rata lebih dari satu adalah sektor listrik, gas dan air minum (2,14), sektor bangunan (2,07), sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi (2,10), sektor keuangan, persewaan dan jasa (1,81), dan sektor jasa (1,06). Artinya keenam

sektor tersebut adalah sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan.

Dari Tabel 3, yang menarik untuk dicermati adalah bahwa hasil perhitungan LQ selama periode pengamatan, baik sektor pertanian dan sektor industri tidak pernah memiliki nilai koefisien lebih dari 1, sebaliknya sektor-sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa memiliki nilai koefisien lebih dari 1. Melihat banyaknya sektor unggulan berdasarkan perhitungan LQ ini, penetapan Kota Pekalongan sebagai kawasan andalan dipandang tepat. Dilihat dari perkembangan sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien LQ lebih dari 1 sepanjang periode pengamatan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok: pertama, kelompok sektor yang memiliki nilai LQ yang cenderung meningkat yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor keuangan, berarti dua sektor tersebut memiliki kecenderungan yang semakin kuat tingkat spesialisasinya dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kedua, kelompok sektor yang memiliki LQ yang menurun, yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, artinya bahwa sektor tersebut memiliki kecenderungan yang semakin melemah tingkat spesialisasinya dari sektor yang sama di Jawa Tengah. Ketiga adalah kelompok sektor yang memiliki LQ yang perkembangnya berfluktuatif yaitu sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa.

Tabel 3
LQ Rata-rata Kota Pekalongan Tahun 2003-2005

No	Sektor	Koefisien LQ			LQ Rata-rata
		2003	2004	2005	
1	Pertanian	0.66	0.71	0.61	0.66
2	Pertambangan	-	-	-	-
3	Industri	0.63	0.62	0.64	0.63
4	Listrik	7.49	1.09	1.20	2.14
5	Bangunan	2.14	2.00	2.08	2.07
6	Perdagangan	1.16	1.21	1.22	1.20
7	Pengangkutan	2.12	2.10	2.07	2.10
8	Keuangan	1.78	1.79	1.86	1.81
9	Jasa-jasa	1.06	1.05	1.07	1.06

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Dalam analisis ini dapat dikatakan terhadap sektor yang memiliki LQ lebih dari 1 dan memiliki perkembangan yang meningkat seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Terhadap sektor-sektor tersebut memungkinkan dilakukan spesialisasi produksi untuk membuka peluang pertukaran dengan daerah sekitar Kota Pekalongan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi analisis

Location Quotient (LQ) guna menentukan sektor unggulan. Pada dasarnya alat analisis ini sama dengan alat analisis LQ, letak perbedaannya terletak pada kriteria penghitungannya. Analisis LQ menggunakan kriteria distribusi, sedangkan Model Rasio Pertumbuhan menggunakan kriteria pertumbuhan. Identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan memberikan notasi positif (+) dan notasi negatif (-). Notasi positif (+) diberikan untuk koefisien komponen yang lebih dari satu.

Tabel 4
Koefisien MRP PDRB Kota Pekalongan tahun 2003-2005

Sektor		RPR		RPs	
		Riil	Notasi	Riil	Notasi
1	Pertanian	0.90	-	-0.14	-
2	Pertambangan	-	-	-	-
3	Industri	1.00	+	0.88	-
4	Listrik	8.49	+	0.21	-
5	Bangunan	1.29	+	0.61	-
6	Perdagangan	0.77	-	1.23	+
7	Pengangkutan	1.07	+	0.56	-
8	Keuangan	0.80	-	1.16	+
9	Jasa-Jasa	0.93	-	0.76	-

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 (lihat Tabel 4) memperlihatkan bahwa di Kota Pekalongan tidak terdapat sektor yang

memenuhi kriteria pertama, yaitu baik RPR dan RPs yang keduanya bernilai positif, berarti di Kota Pekalongan tidak terdapat kegiatan sektor yang benar-benar menonjol tingkat pertumbuhannya baik

di tingkat Kota Pekalongan maupun di tingkat Jawa Tengah.

Analisis Overlay

Hasil analisis Overlay menunjukkan bahwa selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 (lihat Tabel 5) di Kota Pekalongan tidak terdapat kegiatan sektoral yang memenuhi kriteria pertama. Yaitu baik RPR, RPs dan LQ yang bernilai positif. Hasil

ini berarti di Kota Pekalongan tidak terdapat kegiatan sektoral yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi di tingkat Jawa Tengah. Artinya sektor-sektor yang ada di Kota Pekalongan tidak mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama di tingkat Jawa Tengah. Dua sektor yang berpotensi menjadi unggulan adalah sektor perdagangan dan sektor keuangan.

Tabel 5
Analisis Overlay PDRB Kota Pekalongan

Sektor	RPR		RPs		LQ		Overlay Notasi
	Riil	Notasi	Riil	Notasi	Riil	Notasi	
1 Pertanian	0.90	-	-0.14	-	0.66	-	- - -
2 Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-
3 Industri	1.00	+	0.88	-	0.63	-	+ - -
4 Listrik	8.49	+	0.21	-	2.14	+	+ - -
5 Bangunan	1.29	+	0.61	-	2.07	+	+ - +
6 Perdagangan	0.77	-	1.23	+	1.20	+	- + +
7 Pengangkutan	1.07	+	0.56	-	2.10	+	+ - +
8 Keuangan	0.80	-	1.16	+	1.81	+	- + +
9 Jasa-Jasa	0.93	-	0.76	-	1.06	+	- - +

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Analisis Shift Share.

Penggunaan Analisis *shift share* dalam penelitian ini bertujuan melengkapi analisis LQ, karena dalam metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan. Metode *shift share* dimaksudkan untuk memberikan secara rinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.

Hasil analisis Shift Share (lihat Tabel 6) menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan PDRB Jawa Tengah selama tahun 2003-2005, membawa pengaruh positif bagi PDRB Kota Pekalongan yang ditandai dengan meningkatnya PDRB Kota Pekalongan sebesar senilai Rp.39.109,05 juta atau 30,89%. Peningkatan ini terjadi pada semua sektor dengan peningkatan terbesar pada sektor pertanian sebesar Rp. 25.587,59 juta, dan terkecil pada sektor listrik, gas dan air minum sebesar Rp. 139,22 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan PDRB Jawa Tengah cukup memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan PDRB Kota Pekalongan. Demikian juga komponen pengaruh bauran industri (*industry mix*) Kota Pekalongan memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap peningkatan PDRB Kota Pekalongan. Hal ini tercermin dari pengaruh bauran industri yang positif bagi PDRB

Kota Pekalongan sebesar Rp. 225.971,48 juta. Peningkatan ini terjadi pada semua sektor kecuali sektor pertanian mengalami penurunan sebesar Rp. 2.384,12 juta.

Sebaliknya komponen pengaruh keunggulan kompetitif dan pengaruh kompetitif selama tahun 2003-2005 memberi pengaruh negatif bagi PDRB Kota Pekalongan, masing-masing sebesar Rp. 64.417,07 juta dan Rp. 74.095,86 juta. Penurunan ini terjadi pada semua sektor kecuali sektor perdagangan dan sektor keuangan, Hotel, dan restoran. Hal ini mengidentifikasi bahwa kedua sektor tersebut adalah sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dibanding sektor yang sama di Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah.

Dilihat dari efek alokasi (*allocation effect*)nya (lihat Tabel 7) di Kota Pekalongan terdapat banyak sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan dan daerah sekitarnya. Sektor-sektor tersebut meliputi sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-

jasa. Namun demikian jika dicermati di Kota Pekalongan sepanjang periode pengamatan hanya ada dua sektor memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi, yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor keuangan,

persewaan, dan jasa perusahaan. Hal ini bermakna bahwa kedua sektor adalah sektor yang memiliki kompetitif dan spesialisasi. Hasil *shift share* yang dilakukan tidak bertentangan dengan hasil overlay yang telah dilakukan.

Tabel 6
Analisis Shift Share Estaban Marquiles Kota Pekalongan Tahun 2003 – 2005

No	Sektor	Pengaruh Pertumbuhan Jawa Tengah (juta)	Pengaruh Bauran Industri (juta)	Pengaruh Keunggulan Kompetitif (juta)	Pengaruh Kompetitif (juta)	Perubahan Daerah (juta)
1	Pertanian	25,587.59	-2,834.12	-38,573.00	12,984.68	-2,834.86
2	Pertambangan	0	0	0	0	0
3	Industri	3,222.48	33,864.18	-7,521.60	2,792.46	32,357.52
4	Listrik	139.22	95,538.18	-12,348.51	-80,191.34	3,137.54
5	Bangunan	1,830.86	26,098.86	-5,520.33	-6,284.05	16,125.35
6	Perdagangan	3,965.40	30,297.18	7,483.98	1,169.54	42,916.10
7	Pengangkutan	1,634.41	18,559.51	-4,485.37	-5,022.88	10,685.67
8	Keuangan	1,023.58	8,149.63	919.09	712.74	10,805.03
9	Jasa-jasa	1,698.52	16,298.06	-4,371.32	-257.01	13,368.25
		39,109.05	225,971.48	-64,417.07	-74,095.86	126,560.60

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Tabel 7
Efek alokasi Kota Pekalongan

No	Sektor	(Eij -E'ij)	(rij -rin)	Efek Lokasi
1	Pertanian	-113,321.32 < 0	-0.11 < 0	Tidak punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi
2	Pertambangan	- -	- -	-
3	Industri	-190,280.93 < 0	-0.01 < 0	Tidak punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi
4	Listrik	12,063.98 > 0	-6.65 < 0	Punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi
5	Bangunan	97,465.74 > 0	-0.06 < 0	Punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi
6	Perdagangan	53,593.29 > 0	0.02 > 0	Punya keunggulan kompetitif, spesialisasi
7	Pengangkutan	86,340.09 > 0	-0.06 < 0	Punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi
8	Keuangan	44,707.38 > 0	0.02 > 0	Punya keunggulan kompetitif, spesialisasi
9	Jasa-Jasa	9,431.78 > 0	-0.03 < 0	Punya keunggulan kompetitif, tidak spesialisasi

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Analisis Gravitasi

Pusat-pusat yang pada umumnya merupakan kota-kota besar tidak hanya berkembang sangat

pesat, akan tetapi mereka bertindak sebagai pompa-pompa pengisap dan memiliki daya penarik yang kuat bagi wilayah-wilayah belakangnya yang relatif statis.

Wilayah-wilayah pinggiran di sekitar pusat secara berangsur-angsur berkembang menjadi masyarakat dinamis. Terdapat arus penduduk, modal, dan sumberdaya ke luar wilayah belakang yang dimanfaatkan untuk menunjang perkembangan pusat-pusat dimana pertumbuhan ekonominya sangat cepat dan bersifat kumulatif. Sebagai akibatnya, perbedaan pendapatan antara pusat dan wilayah pinggiran cenderung lebih besar.

Hasil perhitungan Model Gravitasi (lihat Tabel 8) menunjukkan nilai indeks gravitasi selama periode pengamatan dari tahun 2003 -2005 untuk Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan menunjukkan nilai gravitasi tertinggi dan memiliki kecenderungan yang meningkat. Tingginya nilai indeks gravitasi Kabupaten

Batang dan Kabupaten Pekalongan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan adalah dua daerah yang memiliki keeratan hubungan dengan Kota Pekalongan dibanding dengan Kabupaten lain di wilayah eks Karesidenan Pekalongan. Sedangkan nilai indeks yang semakin naik menunjukkan bahwa keeratan hubungan kedua daerah semakin meningkat. Keeratan hubungan antarkota Pekalongan dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan sangat relevan karena memang kedua daerah tersebut berbatasan langsung dengan Kota Pekalongan. Keeratan ini juga diperlihatkan adanya mobilitas sumber-sumber ekonomi seperti arus tenaga kerja kedua daerah ke Kota Pekalongan atau sebaliknya.

Tabel 8
Indeks Gravitasi dan Model Interaksi Ruang
Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan 2003-2005

No	Kota	Jarak Dari Kota Pekalongan (Km)	Nilai indeks Gravitasi		
			Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1	Kabupaten Pekalongan (Kajen)	28	4,671,615,115.17	5,030,317,462.83	5,288,670,742.74
2	Kabupaten Batang	8	44,901,183,265.56	47,403,126,021.15	49,398,389,534.40
3	Kabupaten Pemalang	35	3,190,052,941.71	3,219,403,176.21	3,384,749,275.35
4	Kabupaten Brebes	78	987,492,878.89	1,070,449,250.05	1,137,444,597.31
5	Kota Tegal	65	326,842,828.23	357,814,792.44	380,374,976.96
6	Kabupaten Tegal (Slawi)	80	951,752,800.96	1,043,465,089.31	1,135,242,395.29

Sumber: data BPS kabupaten Pekalongan diolah

Komparasi Hasil Analisis

Berikut ini (lihat tabel 9) adalah perbandingan ciri-ciri kawasan andalan dilihat dari

perspektif tipologi klassen, sektor-sektor unggulan, dan keterkaitan ekonomi antar daerah:

Tabel 9
Komparasi Ciri Kawasan Andalan dan Hasil Perhitungan Berbagai Alat Analisis

Ciri Kawasan Andalan	Hasil Analisis terhadap Kota Pekalongan	Kesimpulan
Daerah Cepat Tumbuh	Hasil analisis dengan Tipologi Klassen Kota Pekalongan dalam klasifikasi Daerah Maju Tetapi Tertekan	Belum Siap
Mempunyai Sektor Unggulan	Hasil analisis dengan LQ, MPR, Overlay, dan Shift Share Kota Pekalongan mempunyai banyak sektor-sektor unggulan yaitu sektor Perdagangan dan sektor Keuangan yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi.	Sudah Siap
Mempunyai Keterkaitan Ekonomi	Hasil analisis dengan Model Gravitasi Kota Pekalongan mempunyai keterkaitan ekonomi yang tinggi dengan daerah Batang dan Kajen (Kabupaten Pekalongan)	Sudah Siap

SIMPULAN

1. Hasil Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kota Pekalongan adalah daerah maju tapi tertekan. Karena rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah sedangkan PDRB perkapita Kota Pekalongan lebih tinggi dari PDRB perkapita Jawa Tengah.
2. Hasil analisis overlay maupun hasil Shift Share menunjukkan bahwa sektor keuangan dan sektor jasa perdagangan adalah dua sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Kedua sektor tersebut potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan.
3. Hasil analisis Gravitasi memperlihatkan indeks gravitasi selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 nilai indeks gravitasi Kota Pekalongan dengan Batang dan Kajan menunjukkan nilai indeks gravitasi tertinggi dan memiliki kecenderungan yang meningkat.
4. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang dipakai membuktikan bahwa Kota Pekalongan sejak ditetapkan sebagai salah satu kawasan andalan di Jawa Tengah yaitu tahun 2003 hingga tahun 2005 belum siap.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian dilakukan pada tahun 2007 dan meliputi periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, oleh karena itu kemungkinan sudah tidak mencerminkan hasil pada kondisi saat ini.
2. Demikian juga asumsi yang mendasari bahwa pola permintaan di daerah adalah identik dengan pola permintaan regional melemahkan daya andalnya.
3. Sektor yang menjadi sektor unggulan daerah dan pergerakan sumber-sumber ekonomi antarkota/kabupaten belum dianalisis lebih dalam dengan melakukan penelitian yang bersifat kualitatif.

SARAN

1. Kota Pekalongan harus memberikan prioritas utama terhadap Keuangan dan jasa perdagangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan sekaligus spesialisasi untuk dikembangkan sebagai

penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan, tanpa harus mengabaikan sektor-sektor lain terutama sektor industri yang memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekalongan.

2. Kota Pekalongan perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan jasa perbankan, kesehatan, pendidikan, dan jasa perdagangan atau fasilitas-fasilitas jasa lainnya yang kurang dimiliki oleh daerah sekitarnya guna meningkatkan daya kompetitif dan daya tarik bagi masuknya sumber-sumber ekonomi dari luar Kota Pekalongan.
3. Perlu dikembangkan kerjasama secara intensif dan berkelanjutan dengan daerah sekitar Kota Pekalongan terutama dengan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kota Pekalongan, yaitu Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan dengan mensinergikan program-program atau kegiatan-kegiatan guna mencapai hasil pembangunan yang optimal, tanpa mengabaikan kerjasama dengan daerah lain terutama yang berada dalam wilayah eks Karesidenan Pekalongan.
4. Periode penelitian selanjutnya dapat menggunakan data tahunan lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta
- BAPPEDA dan BPS Jateng, *Produk Domestik Bruto Jawa Tengah 1999*, Semarang
- BAPPEDA dan BPS Jateng, *Produk Domestik Bruto Jawa Tengah 2003*, Semarang
- BAPPEDA dan BPS Jateng, *Produk Domestik Bruto Jawa Tengah 2005*, Semarang
- BPS Kota Pekalongan (2002), *Pekalongan dalam Angka 2002*, Pekalongan
- BPS Kota Pekalongan (2002), *PDRB Kota Pekalongan 2002*, Pekalongan
- BPS Jawa Tengah (2002), *Jawa Tengah dalam Angka 2002*, Semarang
- Fashbir Noor Sidin, 2001, Strategi Kebijakan Pembangunan Dalam Otonomi Daerah, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Hal 15-37.
- Irawan dan Suparmoko, 2002, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta
- Jamzani Sodik dan Nia Septia Ardayani, 2005, Analisis Potensi Pengembangan Eks Karesidenan

- Banyumas, *Jurnal, Kajian Bisnis, Mei, Vol.13, No.2*,
- Jhingan, MI 1992 *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No.1, 2002*.
- , 1996, *Pembangunan Regional di Indonesia Beberapa Catatan Menjelang Abad ke 21*, Unisia, Yogyakarta
- , 2002, *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, AMP YKPN, Yogyakarta
- , 2000, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP UMP YKPN, Yogyakarta
- , 2001, *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP UMP YKPN, Yogyakarta.
- , 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta
- , 1997, " Otonomi Daerah dalam Transisi" makalah disajikan dalam Seminar Nasional Manajemen Keuangan Daearah dalam Era Global yang diselenggarakan FE UGM, tanggal 12 April, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Regional*, BPFE, Yogyakarta.
- Nugroho SBM, 2004, Model Ekonomi Basis Untuk Perencanaan pembangunan Daerah, *Jurnal, Dinamika Pembangunan, Juli, Vol. 1, No.1, Hal 23-29*
- Mardiasmo, 2000, Globalisasi Perekonomian Sistem Ekonomi Nasional, dan Otonomi daerah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal 1-14*.
- Prasetyo Soepomo, 1999, Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan daerah, *Jurnal, ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 14, No 4, 4-24*.
- , 2001. Teori Pertumbuhan berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional, *Jurnal, Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 16, No 1, 41-53*.
- , 1993, Analisis Shift –Share: Perkembangan dan Penerapan, *Jurnal, Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 16, No 1, 43-54*.
- Rahardjo Adisasmita, 2005, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Richardson, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, FEUI, Jakarta.
- Robinson Tarigan, 2004, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Samsubar Saleh, 1990, *Statistik Deskriptif*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sjafrizal, 1997, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional wilayah Indonesia Bagian Barat. *Prisma 3* Maret 1997. Jakarta.
- Sritua Arif, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI, Jakarta
- Sumitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta
- Suryana . 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta
- Tambunan. 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta.
- Todaro, MP, 1987, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1*, Erlangga, Jakarta
- World Bank. 2000, *The Quality of Growth, Kualitas Pertumbuhan*, Gramedia, Jakarta.